

PERAN GENERASI Z DALAM PENGGUNAAN BAHASA, SASTRA DAN AKSARA BALI SEBAGAI PENGEMBANGAN BUDAYA MENUJU INDONESIA EMAS

Ni Kadek Dwi Aprianingsih^{1*}, Ni Kadek Diah Suwiryawati², Ni Luh Gede Dhyana Eka Putri³, Yura Karlinda Wiasa Putri, SE., M.Si⁴

^{1 2 3 4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

*yurakarlinda@unmas.ac.id

Abstrak

Bahasa, sastra dan aksara merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia. Setiap bahasa daerah mencerminkan identitas daerahnya karena memiliki ciri dan karakteristik masing-masing. Salah satunya yaitu bahasa Bali, bahasa Bali adalah bagian dari budaya Bali yang tidak dapat dipisahkan begitu pula dengan sastra dan aksara Bali. Seiring berjalannya waktu, tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan Bali di bidang kebahasaan, sastra dan aksara mengalami sejumlah dinamika dan tantangan. Kemudahan dalam mengakses berbagai informasi menyebabkan masyarakat Bali menjadi bilingual dan bahkan multilingual, yaitu menggunakan lebih dari satu bahasa. Situasi kebahasaan tersebut menyebabkan pergeseran pada bahasa Bali sebagai bahasa ibu. Pada situasi tersebut, generasi z sebagai generasi penerus berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan khususnya bahasa, sastra dan aksara Bali. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis peranan generasi z dalam melestarikan budaya berupa bahasa, sastra dan aksara Bali untuk menghindari adanya pergeseran bahasa dengan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan eksplorasi untuk menerangkan suatu gejala. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya indikasi pergeseran bahasa daerah Bali yang berdampak terhadap sastra dan aksara Bali sebagai akibat dari masyarakat Bali yang sudah menjadi masyarakat multi bahasa, yang mana terjadinya ketidakseimbangan penggunaan bahasa. Dengan peran aktif generasi z dalam melakukan gerakan revitalisasi dan enkulturasi bahasa, sastra dan aksara daerah dapat menjadi solusi dalam pelestarian budaya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kepedulian generasi z terhadap kelestarian budaya khususnya bahasa, sastra dan aksara Bali yang berperan penting dalam mewujudkan Indonesia emas.

Kata-kata Kunci: Generasi Z, Bahasa, Sastra, Aksara

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota dari suatu masyarakat (Edward Burnett Tylor, 1871). Kebudayaan dapat dikatakan sebagai kebiasaan masyarakat yang diharapkan akan terus diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Suatu kebudayaan bukan hanya akumulasi dari kebiasaan dan tata kelakuan tetapi juga suatu sistem perilaku yang terorganisasi, serta kebudayaan melingkupi semua aspek kehidupan manusia, baik itu berupa produk material maupun non material (Hadi Susanto, 2016). Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda di mana hal tersebut menjadi ciri khas dari daerahnya masing-masing, yaitu mencakup aturan hidup bersama dalam masyarakat sebagai dasar dalam pergaulan, sehingga kebudayaan yang diakui suatu daerah dapat diartikan sebagai identitas dari daerah itu sendiri.

Bali yang dikenal sebagai pulau dewata menjadi salah satu daerah di Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan mulai dari seni, tradisi, bahasa, sastra dan masih banyak lagi. Dalam kebudayaan Bali, bahasa, sastra dan aksara sangat penting keberadaannya karena bagian dari kebudayaan yang harus terus dilestarikan (Sosiawan, 2021). Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa juga seringkali dianggap sebagai sebuah jati diri dan identitas suatu suku, etnik, maupun kelompok tertentu (Sumarsono, 2007). Oleh karena itu bahasa merupakan salah satu aspek dalam kehidupan manusia yang tidak terlepas dari budaya. Bahasa adalah salah satu unsur dalam budaya yang mana bahasa merupakan cerminan dari budaya yang ada (Koentjaraningrat, 2005). Suatu bangsa yang memiliki bahasa yang berbeda dari bangsa lain akan memiliki corak budaya dan jalan pikiran yang berbeda pula. Bahasa memengaruhi kebudayaan dan jalan pikiran manusia, maka ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa akan tercermin pada sikap dan budaya penuturnya. (Sapir dan Whorf, 1929).

Seiring dengan berjalannya waktu tentu saja segala hal dalam kehidupan akan mengalami perubahan termasuk kebudayaan. Akibat arus globalisasi, kehidupan sosiokultural masyarakat Bali juga mengalami transformasi. Perkembangan IPTEKS, industri, dan pariwisata menyebabkan masyarakat Bali

menjadi bilingual dan bahkan multilingual, yaitu menggunakan lebih dari satu bahasa (I Kadek Mustika, 2018). Situasi kebahasaan bilingual atau multilingual akan menimbulkan adanya pilihan bahasa bagi masing-masing penutur. Sebagai konsekuensi pilihan bahasa tersebut adalah akan ada salah satu bahasa yang mulai tersingkirkan sehingga terjadilah pergeseran bahasa. Berdasarkan fenomena yang ditemui bahwa bahasa Bali semakin ditinggalkan dan kedudukannya sebagai bahasa ibu sudah tergeserkan oleh bahasa Indonesia (Sosiawan, 2021). Penggunaannya mulai menurun baik secara kualitas maupun kuantitas yang mana bahasa Bali memiliki beberapa tingkatan dan aturan yang harus dipenuhi. Demikian pula dengan aksara bali, budaya nyastra bali semakin ditinggalkan oleh anak-anak muda. Tidak hanya bahasa dan aksara, sastra juga ikut berdampak atas perkembangan zaman yang semakin modern ini di mana semakin menurun seiring dengan menurunnya penggunaan bahasa dan aksara bali.

Dalam hal mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan, generasi z sebagai generasi dengan umur produktif saat ini dapat berperan aktif dalam melestarikan budaya seperti mau mempelajari budaya tersebut, baik hanya sekedar mengenal atau bisa juga dengan ikut mempraktikkannya dalam kehidupan kita, ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan, mengajarkan kebudayaan itu pada generasi penerus sehingga kebudayaan itu tidak musnah dan tetap dapat bertahan, mencintai budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan budaya orang lain, mempraktikkan penggunaan budaya itu dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya berbahasa, menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu dengan kebudayaan yang kita miliki, menghindari sikap *primordialisme* dan *etnosentrisme*, dan mengajarkan budaya kepada orang lain. Dengan memanfaatkan berbagai kemudahan yang tersedia, generasi z memiliki pengaruh yang besar terhadap kelestarian budaya baik itu di bidang seni, bahasa, sastra, aksara, tradisi dan banyak kebudayaan lainnya. Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing merupakan slogan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang memiliki maksud bahwa diharapkan dapat mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dengan tetap melestarikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, serta mempelajari dan menguasai bahasa asing. Peran dari generasi z sangat diperlukan dalam merealisasikan slogan

tersebut agar tujuan di baliknya dapat tercapai sehingga dapat mengantarkan menuju Indonesia emas.

Dibuatnya artikel ini bermaksud untuk menghindari fenomena pergeseran bahasa, sastra dan aksara yang lebih signifikan sehingga dapat mempengaruhi tingkat pelestarian budaya khususnya di Bali di mana bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan. Dalam hal ini, pemahaman masyarakat atas pentingnya pengaruh kelestarian bahasa terhadap perkembangan budaya sangat diperlukan khususnya untuk generasi muda. Diharapkan dengan dibuatnya artikel ini dapat memberi informasi bahwa bahasa, sastra dan aksara daerah mulai tergeserkan yang mana hal tersebut mempengaruhi kelestarian budaya dan keberadaan budaya berperan penting terhadap kemajuan bangsa Indonesia, sehingga perlu bersama-sama untuk menjaga kelestariannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan format deskriptif. Penelitian kualitatif umumnya melibatkan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; di mana kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Menurut koentjaraningrat (1993), format desain kualitatif terdiri atas tiga model, yakni deskriptif, verifikatif, dan *grounded research*. Adapun format yang dipilih adalah format deskriptif; yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan yang terjadi. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif di mana peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek secara jelas dan sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi. Dalam metode deskriptif dilakukan eksplorasi dan penggambaran dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh. Selain metode deskriptif terdapat analisis data diagnosis pada penelitian ini yang bersifat induktif/kualitatif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014: 15). Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan data yang didapatkan bisa sesuai dan mampu sebagai bahan pendukung dalam penggunaan

bahasa, sastra dan aksara Bali sebagai pengembangan budaya menuju Indonesia emas. Kajian ini tergolong kajian deskriptif kualitatif. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi warisan budaya Bali melalui deskripsi secara mendalam dan utuh tentang warisan masa lalu sebagai sosok dan identitas budaya etnik Bali. Data dan sumber data dalam kajian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari lapangan, bersumber pada kehidupan riil manusia, masyarakat, dan kebudayaan. Data sekunder dikumpulkan melalui kajian pustaka, arsip, koran, dan dari media sosial. Sesuai dengan pokok kajian, data yang diperlukan meliputi warisan budaya dalam wujud *tangible*, *intangible*, dan abstrak. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam kajian ini antara lain: pertama, observasi sistematis dan partisipasi. Metode ini untuk mengamati dan merekam peristiwa-peristiwa budaya yang dilakukan oleh individu, keluarga, organisasi sosial, komunitas, dan masyarakat. Kedua, studi kepustakaan. Metode ini dipergunakan untuk menelaah dokumen, buku, peraturan, arsip dan lain-lain untuk memperkaya data sekunder. Data-data yang terkumpul akhirnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa, Sastra, dan Aksara Bali Dalam Pengembangan Budaya

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan kebudayaan sebagai akibat dari beragamnya suku, agama serta ras yang tersebar di seluruh bagian negara kesatuan Republik Indonesia. Kehadiran budaya menjadi ciri khas bagi kelompok tertentu, budaya yang digenggam akan menunjukkan di mana daerahnya berasal (Ibrahim Hasan, 2021). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Jenderal (Ditjen) Kebudayaan telah menetapkan 289 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) yang ada di 28 provinsi sebagai WBTb Indonesia tahun 2021. Dengan demikian, sejak tahun 2013 sampai sekarang, Indonesia sudah memiliki 1.528 WBTb Indonesia yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2021). Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa Indonesia memiliki berbagai budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk kedepannya dapat menunjang dalam upaya pertumbuhan bangsa.

Bahasa, sastra dan aksara merupakan bagian dari kebudayaan yang perlu untuk dilestarikan dengan meningkatkan tingkat penggunaannya di daerah asal masing-masing. Bahasa dapat dikatakan sebagai indeks budaya yang berarti bahasa memiliki peran sebagai produk dari perannya sebagai bagian dari budaya (I Made Ariasa Giri, 2017). Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena bahasa dan budaya memiliki hubungan timbal-balik atau kausalitas, di mana bahasa merupakan salah satu hasil budaya, sedangkan budaya manusia banyak dipengaruhi oleh bahasa (Rina Devianty, 2017). Di provinsi Bali, keberadaan bahasa, sastra dan aksara memiliki kedudukan dan fungsinya sendiri dalam kaitannya dengan pengembangan budaya. Setiap bahasa daerah berperan dalam kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan, oleh sebab itu apabila kedudukan dan fungsi bahasa daerah khususnya bahasa Bali dan bahasa Indonesia dapat dipertahankan sesuai fungsinya tentu akan memberi manfaat yang besar bagi terciptanya keseimbangan bahasa yang berdampak baik bagi perkembangan budaya.

Bahasa Bali adalah bagian dari budaya Bali yang tidak dapat dipisahkan. Hampir setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat agama Hindu di Bali mencerminkan budaya Bali. Dalam melaksanakan kegiatan budaya, masyarakat Bali menggunakan bahasa Bali sebagai sarana berkomunikasi. Setiap kegiatan Upacara, ritual, nyanyian, cerita, mantra, doa, dan hukum, di lingkungan daerah Bali semuanya adalah tindak atau kejadian bahasa. Dengan demikian bahasa tidak hanya bagian dari budaya tetapi juga menjadi unsur pentingnya. Siapa pun yang akan memasuki dan memahami sebuah budaya harus menguasai bahasanya (I Made Suweta, 2019). Sastra Bali memiliki potensi yang besar dalam upaya pengembangan budaya Bali karena sastra sebagai wahana untuk pengungkapan pikiran, gagasan, perasaan, dan kepercayaan yang mana aspek budaya akan tercermin melalui sastra (Ni Nyoman Karmini, 2017). Begitu pula dengan aksara Bali, aksara Bali dalam kebudayaan Bali terutama pada pelaksanaan kegiatan upacara masih tetap digunakan sebagai bagian dari kelengkapan upacara seperti untuk menulis surat kajang, menulis nama-nama air suci dan rerajahan, oleh sebab itu kelestarian bahasa, sastra dan aksara Bali memiliki peranan yang penting dalam perkembangan budaya itu sendiri.

Dinamika Bahasa, Sastra, dan Aksara Bali

Sekarang ini keberadaan bahasa, sastra dan aksara Bali sudah mulai terancam, bahasa daerah dihadapkan dengan krisis identitas akibat masuknya berbagai pengaruh asing sehingga bahasa daerah mulai tersingkirkan. Terdapat beberapa hal yang menunjukkan tersingkirnya bahasa daerah yaitu yang pertama fakta bahwa berkurangnya penutur bahasa daerah, kalangan muda tidak lagi dapat menggunakan bahasa daerah dengan baik. Kedua, berkurangnya penggunaan bahasa daerah di kehidupan sehari-hari akibat dari berbagai bidang kehidupan yang ditata melalui bahasa nasional yang kemudian memberi ruang terbatas bagi bahasa daerah untuk digunakan. Ketiga, seringkali penggunaan bahasa daerah dicampuradukan dengan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing, hal tersebut menyebabkan aturan penggunaan bahasa daerah yang benar mulai ditinggalkan di mana seperti yang kita ketahui bahwa bahasa Bali memiliki beberapa tingkatan dan tentunya setiap tingkat bahasa memiliki aturan tersendiri (Abdullah, 2006).

Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin berjalannya waktu maka segala sesuatu akan mengalami perubahan baik itu berupa perkembangan maupun kemunduran (degradasi) akibat pengaruh dari modernisasi. Begitu pula dengan bahasa, sastra, dan aksara Bali, dalam konteks penggunaan bahasa Bali, perubahannya cenderung ke sisi negatif yaitu kemunduran dibandingkan sisi positifnya, yang berarti pemanfaatan bahasa Bali sebagai bahasa pergaulan terancam mengalami kematian (I Wayan Arissusila, 2021). Dengan terjadinya kemunduran penggunaan bahasa Bali maka akan berpengaruh juga terhadap keberadaan sastra dan aksara Bali di mana kedua hal tersebut menggunakan bahasa Bali dalam pemanfaatannya sebagai kebudayaan daerah Bali. Menurut Danu Ismadi (2022), Bahasa maupun budaya seiring dengan perkembangan zaman akan mengalami yang namanya transformasi kebudayaan. Transformasi kebudayaan dapat diartikan sebagai perubahan pola tingkah laku akibat adanya sejumlah pengalaman baru yang kemudian menjadi pengetahuan sekelompok orang yang menjadi anggota masyarakat. Akibat dari pengalaman baru tersebut maka akan terjadi tindak eliminasi terhadap tingkah laku dan kebiasaan lama yang dianggap kurang menarik dibandingkan dengan kebiasaan baru, di mana hal tersebut juga terjadi pada kebudayaan Bali khususnya bahasa, sastra dan aksara Bali.

Mengutip tulisan dari Aan Setyawan (2011), sebanyak 726 dari 746 bahasa daerah di Indonesia terancam punah yang diakibatkan oleh generasi muda yang enggan untuk memakai bahasa daerah dalam lingkungan pergaulan dan kehidupan sehari-hari. Bahkan kini hanya tersisa 13 bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur di atas 1 juta orang yang sebagian besarnya merupakan generasi tua. Bahasa Bali termasuk bahasa daerah dengan jumlah penutur di atas 1 juta orang, lebih tepatnya 3 juta orang. Jumlah penutur bahasa Bali masih terbilang aman, akan tetapi seperti pernyataan sebelumnya bahwa sebagian besar penuturnya adalah masyarakat yang termasuk generasi tua sedangkan kontribusi dari generasi muda masih kurang maksimal. Hal tersebut menyatakan bahwa penggunaan bahasa Bali sudah mengalami dinamika di masyarakat, oleh sebab itu diperlukan pemahaman mengenai pentingnya kelestarian bahasa, sastra dan aksara Bali oleh generasi muda sebagai generasi penerus kebudayaan daerah.

Tantangan dalam Pelestarian Bahasa, Sastra, dan Aksara Bali

Pelestarian Bahasa, Sastra, dan Aksara Bali memang tidak berjalan mulus, ada sejumlah tantangan yang harus dilalui, khususnya pada daerah perkotaan. Pada daerah perkotaan masyarakat lebih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan sehari-hari anak-anak mereka. Namun ada sebagian masyarakat yang masih memilih menggunakan bahasa Bali apabila mereka berkomunikasi sesama anggota keluarga. Demikian juga dalam ranah agama, bahasa, sastra, dan aksara Bali masih sangat kental dipakai untuk pelestarian pustaka suci yang mengandung filsafat kerohanian seperti, *mabeaosan* (seni sastra), *dharma wacana*, *dharma tula*, *dharma gita*, dan lain-lain.

Namun terlepas dari itu, pembentukan identitas orang Bali melalui bahasa, sastra, dan aksara pada saat ini dan ke depannya menghadapi tantangan yang cukup berat. Secara internal, demokratisasi pemakaian bahasa merupakan suatu tantangan yang paling utama pada masa sekarang. Bahasa Bali secara sosiolinguistik pemakaiannya dibedakan menjadi *angghah unguhing basa* atau tingkatan-tingkatan dalam bahasa Bali (*alus*, *mider*, *andap*, dan *kasar*), hal tersebut dianggap rumit dan sering salah penempatan. Situasi ini menuntut penutur secara tradisional untuk memahami struktur sosial masyarakat Bali. Belum lagi dikalangan siswa,

bahasa Bali umumnya kurang diminati, terlebih oleh siswa non-penutur karena bahasa Bali juga tidak menjadi tuntutan dalam kehidupan mereka. Ketiadaan minat itu berujung pada kurangnya kompetensi berbahasa Bali.

Secara eksternal tantangan yang dihadapi bahasa Bali adalah gencarnya pemakaian bahasa Indonesia, dan bahasa asing lainnya, sehingga tidak dapat lagi dielakkan bahwa masyarakat Bali sudah menjadi dwibahasawan dan masyarakatnya sudah menjadi masyarakat multi bahasa. Hal ini berdampak secara nyata bahwa sekali penutur itu berdwibahasa, maka dikala itu pula penutur akan sudah mulai bergeser penggunaan bahasanya, karena mereka memiliki pilihan pemakaian bahasa lebih dari satu. Selain itu ada beberapa stigma negatif yang diletakkan kepada bahasa daerah sehingga bahasa daerah dipandang tidak bermartabat. Persepsi ini perlu diperbaiki agar bahasa daerah bisa lestari kembali. Persepsi negatif tersebut diantaranya, pertama, bahasa daerah dipandang kuno dan telah menjadi milik masa lampau. Kedua, bahasa daerah merupakan bahasa orang miskin dan tidak berpendidikan. Ketiga, bahasa daerah tidak berguna di luar kampung. Keempat, bahasa daerah menghalangi kemajuan.

Saat ini tantangan terhadap bahasa Bali, baik internal maupun eksternal, merupakan hal yang mengancam eksistensi bahasa Bali. Konsekuensi ancaman tersebut tidak hanya sebatas mengancam eksistensi bahasa Bali saja. Namun, menjadi sangat penting karena berkaitan dengan bahasa, sastra dan aksara Bali sebagai simbol identitas masyarakat Bali.

Strategi Dalam Melestarikan Budaya Bali

Sudah berbagai macam upaya telah dilakukan untuk menjaga kelestarian kebudayaan Bali. Gubernur Bali telah mengeluarkan peraturan tentang pelestarian kebudayaan Bali. Kebijakan Gubernur ini memang sangat penting di tengah kemajuan zaman. Apalagi Bali dengan kehidupan pariwisatanya yang sangat intens dengan pergaulan internasional. Bahasa, sastra, dan aksara Bali ditakutkan akan tinggal kenangan. Harus diakui, bahwa peraturan pemerintah saja tidak cukup. Perlu langkah nyata untuk mewujudkan upaya pelestarian itu. Maka yang paling penting dilakukan adalah kesadaran bersama untuk melestarikan kebudayaan Bali. Setiap masyarakat Bali semestinya mampu berkomunikasi dengan bahasa Bali. Kegiatan

sosialisasi, pasraman maupun lomba-lomba kebudayaan Bali harus diberikan ruang sebesar-besarnya dan harus gencar dilakukan, sehingga generasi muda mempunyai pemahaman bahwa bisa berbahasa Bali itu penting bagi masyarakat Bali. Keberadaan bahasa Bali juga perlu dilakukan pelestarian baik secara pendidikan maupun teknologi digital, mengingat para generasi muda lebih meminati digital platform pada masa sekarang ini. I Gede Nala Antara menciptakan sebuah platform BASAbali Wiki dan diberikan dukungan penuh oleh Gubernur Bali. BASAbali Wiki merupakan platform digital yang mendorong masyarakat Bali untuk memperkuat bahasa, budaya, dan lingkungan lokal dengan mengefektifkan penggunaan internet agar mau mendengarkan, mengemukakan pendapat, dan mengambil tindakan. Pada laman basabaliwiki.org kita dapat menikmati fitur kamus tiga bahasa (Bali-Indonesia-Inggris). Dengan ini diharapkan para generasi muda mempunyai minat belajar tentang kebudayaan Bali melalui digital platform tersebut.

Bahasa Bali yang menjadi bahasa ibu adalah bahasa yang menjadi modal dasar kita mempelajari peradaban dan kebudayaan Bali. Jika kita abai melestarikan bahasa Bali, maka suatu saat bahasa Bali akan krisis generasi penutur. Itu artinya bahasa Bali hanya akan menjadi catatan sejarah. Bisa dipastikan pula, ketika bahasa Bali krisis penutur makan banyak hal tentang kebudayaan Bali yang di-surat dalam bahasa Bali akan makin sulit dipahami. Untuk itu kita sebagai masyarakat Bali hendaknya mengenalkan sejak dini bahasa Bali kepada generasi muda.

2.5 Peran Generasi Z dalam Pelestarian Bahasa, Sastra dan Aksara Bali

Generasi Z memiliki peranan penting dalam melestarikan bahasa, sastra dan aksara Bali ke generasi selanjutnya. Mengingat perkembangan zaman dan era globalisasi membuat perubahan yang bersifat regress terhadap penggunaan bahasa daerah (Hidayat, 2021). Budaya adalah cara hidup yang berkembang bersama pada sekelompok orang dengan cara turun-temurun dari generasi ke generasi. Namun jika melihat kondisi generasi bangsa saat ini sangat miris karena mulai menurunnya rasa kecintaan dan keinginan untuk memajukan serta melestarikan bahasa, sastra dan aksara sebagai warisan leluhur. Lemahnya peran pemuda dalam menjaga dan

melestarikan budaya daerah masing-masing bisa dilihat dari *trend* gaya hidup yang banyak budaya *modern* yang kebarat-baratan (Saputra et al., 2022). Akibatnya, mereka kurang mengenal budaya daerah negeri sendiri apalagi bisa ikut mempelajari dan melestarikannya. Maka dari itu peran generasi Z sendiri dalam mempertahankan bahasa, sastra dan aksara bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti mengenal seni dan budaya, mencegah agar tidak diakui oleh negara lain, mengenalkan keragaman budaya pada dunia serta generasi muda wajib membangun kesadaran untuk melestarikan, menjaga, dan melindungi apa yang sudah menjadi warisan budaya Indonesia agar tetap berkembang. Penggunaan bahasa daerah yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah penggunaan bahasa, sastra dan aksara Bali yang semakin lama ditinggalkan oleh penuturnya maupun calon penuturnya (generasi Z). Keberadaan masyarakat yang multietnis pada masyarakat di Bali menyebabkan bahasa, sastra dan aksara Bali mengalami pergeseran dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari (Luh et al., 2013). Transformasi kebudayaan yang terjadi pada dewasa ini memerlukan suatu tindakan atau langkah untuk menyelamatkan nilai-nilai budaya tersebut. Langkah yang bisa dilakukan di tengah transformasi budaya yaitu dengan melakukan gerakan revitalisasi dan enkulturasi bahasa dan budaya daerah sehingga budaya bangsa tetap bisa berkembang. Contoh nyata yang sekarang terjadi yaitu derasnya arus bahasa Inggris masuk ke dalam setiap sendi kehidupan. Pemakaian bahasa daerah dalam pergaulan maupun dalam ranah formal di sekolah semakin tergantikan oleh bahasa nasional atau bahasa Inggris (Puspitasari, 2020). Meskipun di sekolah terdapat pembelajaran bahasa daerah, misalnya bahasa Bali, tetapi pelajaran bahasa Bali selama ini tidak terlepas dari beragam tantangan, baik menyangkut minat siswa, jam pelajaran, maupun efektivitas pembelajaran. Dengan tantangan yang demikian besar, maka diperlukan usaha yang keras dari semua pihak dalam menyeimbangkan kembali peran bahasa daerah sebagai bahasa asli daerah setempat. Tanggung jawab ini tidak bisa hanya diserahkan begitu saja kepada pemerintah. Akan tetapi, semua pihak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bersinergi dalam menjaga kelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali ini.

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan, keluarga menjalankan fungsi sosialisasi dan edukasi. Fungsi sosialisasi lebih berkaitan dengan proses pewarisan nilai yang terdapat dalam keluarga atau masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan di dalam keluarga akan selalu terkait dengan aturan-aturan main yang tumbuh dan hidup di dalam masyarakat, apakah berupa tata cara, adat kebiasaan, tradisi, dan aturan-aturan lainnya. Hubungannya dengan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali, peran orang tua sangat diperlukan yaitu dengan tetap menjadikan bahasa Bali sebagai bahasa Ibu di tengah masyarakat bilingual atau multilingual. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kecintaan seorang anak terhadap bahasa, aksara, dan sastra daerah. Selama ini, para orang tua khususnya di daerah perkotaan banyak yang tidak menggunakan bahasa Bali sehingga anaknya menggunakan bahasa Indonesia sejak kecil. Kecintaan sang anak terhadap bahasa Bali pun menjadi berkurang dan bahkan mereka memandang bahasa Bali seperti bahasa asing.

2. Lingkungan Sekolah

Pada lingkungan sekolah diselenggarakan secara formal berdasarkan aturan dan perundang-undangan resmi dan menjadi wahana formal untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hubungannya dengan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali, selama ini pembelajaran bahasa Bali sudah jelas menjadi payung hukumnya adalah Pergub Bali no. 20 tahun 2013 di mana bahasa Bali dalam seminggu ada 2 jam pelajaran. Di samping itu, perlunya ada hari berbahasa Bali yang sempat digaungkan oleh beberapa sekolah. Pemerintah selaku pemangku kebijakan juga bisa menerapkan hal yang sama pada setiap SKPD untuk hari berbahasa Bali. Dalam lingkungan akademis, pengajaran yang dilakukan pun harus benar-benar bersifat komunikatif sehingga anak-anak akan terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa daerah untuk menumbuhkembangkan kecintaan mereka terhadap bahasa dan budaya sendiri.

3. Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat terdapat keteraturan, harapan, dan peranan yang harus dimainkan para anggota masyarakat sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Melalui interaksi dan komunikasi, anak banyak belajar tentang kehidupan masyarakat, mulai dari adat kebiasaan dan tradisi sampai kepada hal-hal yang mula-mula dianggap asing dalam kehidupannya. Dalam lingkungan masyarakat, masyarakat hendaknya menggunakan bahasa daerah dengan baik. Sebagai contoh, dalam ranah adat atau sosial religius, seorang kelihan banjar/adat dituntut untuk memakai bahasa Bali dengan baik, misalnya ketika melakukan sangkep (rapat), datang ke pendeta (nangkil ke geria), dan kegiatan lainnya. Dalam hubungannya dengan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali maka desa pakraman harus memberikan ruang yang sangat luas terhadap pelestarian bahasa Bali. Dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, aksara, dan sastra Bali, desa pakraman harus melibatkan generasi muda sehingga mereka memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam melestarikan bahasa, aksara, dan sastra Bali. Misalnya, ketika ada lomba desa, lomba subak, dan upacara keagamaan harus melibatkan generasi muda dalam memandu suatu acara (pangenter acara) sehingga semakin tumbuh kecintaannya terhadap bahasa Bali. Bisa juga dilakukan dengan mengadakan lomba pesantian antar banjar yang menyasar kalangan muda. Hal tersebut akan membuat perhatian generasi muda (generasi z) terhadap bahasa Bali semakin meningkat.

KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai keberagaman budaya, termasuk bahasa dan aksara. Bahkan setiap daerah memiliki bahasa dan aksara berbeda, satu dengan lainnya. Jika ditelusuri lebih lanjut di balik keberagaman bahasa daerah tersebut ditemukan adanya berbagai kesamaan, misalnya dalam hal kosakata. Bahasa daerah tidak hanya menyimpan kekayaan fitur-fitur kebahasaan tetapi juga kearifan lokal dan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Keragaman bahasa daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Bahasa

dibuat dalam bentuk yang sangat baik, komunikatif dan efektif. Oleh karena itu, bahasa dapat memudahkan pengguna untuk berinteraksi. Saat ini, bahasa daerah khususnya dikalangan remaja menjadi lebih bervariasi. Adanya variasi bahasa ini tidak hanya disebabkan oleh penutur yang berbeda, tetapi juga karena aktivitas interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam. Zulaeha (2010) mengemukakan bahwa pada kenyataannya penggunaan bahasa tidak tunggal, melainkan beragam.

Keunikan bahasa menciptakan variasi bahasa yang digunakan dan dapat dipahami oleh kelompok masyarakat tertentu. Salah satunya yaitu bahasa Bali. Bahasa, aksara, dan sastra Bali merupakan entitas budaya masyarakat Bali. Keberadaannya memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai pilar pengembangan budaya bangsa. Seiring dengan perkembangan arus globalisasi keberadaannya juga mengalami suatu dinamika. Loyalitas masyarakat penutur mengalami penurunan yang secara nyata terlihat adanya penurunan penggunaan bahasa Bali secara kuantitas dan kualitas. Hal ini semakin hari semakin mengancam kelestariannya sebagai entitas budaya masyarakat Bali. Padahal bahasa, aksara dan sastra daerah memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan karakter atau jati diri bangsa.

Untuk itu, sangat penting dilakukan upaya pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali melalui pengoptimalan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini sangat penting dan harus saling mendukung. Selain itu generasi Z, yaitu kaum pemuda pemudi juga harus ikut berperan dalam pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali. Generasi Z memiliki segudang kreativitas yang bisa dituangkan dalam berbagai instrumen untuk mengenalkan bahasa daerah lebih luas lagi melalui media sosial, mengingat pada masa sekarang ini mayoritas masyarakat lebih tertarik menggunakan media digital. Hal ini dapat dimulai dengan memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai wadah untuk memperkenalkan bahasa daerah ke dalam maupun luar negeri. Peran masyarakat juga sangat diperlukan dalam mendukung pelestarian budaya dengan memberikan ruang sebesar-besarnya untuk bahasa, aksara, dan sastra Bali berkembang. Dalam pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali memang tidak lepas dari beragam tantangan dan kendala. Namun demikian, hal tersebut harus diatasi dengan baik.

SARAN

Adapun saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini yaitu:

1. Dengan mengetahui telah terjadinya penurunan tingkat kesadaran masyarakat akan budaya bahasa, sastra dan aksara Bali, masyarakat sebaiknya lebih berfokus pada peningkatan perkembangan serta pelestarian budaya daerah sendiri daripada mengikuti *trend* gaya hidup budaya *modern* yang kebarat-baratan.
2. Dalam menanggulangi terjadinya penurunan tingkat kesadaran masyarakat akan budaya bahasa, sastra dan aksara Bali, pemerintah sebagai fasilitator diharapkan mampu menjadi jembatan penghubung supaya kearifan lokal Bali tidak akan pernah luntur dan terdistraksi zaman.
3. Generasi *Z* yang merupakan generasi yang paling melek teknologi sebaiknya dapat memanfaatkan kemajuan teknologi di era sekarang dalam hal peningkatan bahasa, sastra dan aksara Bali seperti memanfaatkan media sosial sebagai aplikasi untuk membuat video tentang budaya Bali dan video tentang berbahasa Bali.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kemendikbudristek, Pergub Bali, I Gede Nala Antara, BASAbali Wiki, serta sumber-sumber referensi yang sudah menyediakan informasi yang akurat sehingga artikel ini bisa selesai tepat pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

Rina Devianty. (2017). *BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN*. (Vol. 24, No. 2). JURNAL TARBIYAH.

- I Made Suweta. (2021). *DINAMIKA BAHASA BALI DALAM PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN BALI*. (Vol. 4, No.1). MAHA WIDYA BHUWANA .
- Ni Nyoman Karmini. (2017). *Fungsi Dan Makna Sastra Bali Tradisional Sebagai Pembentuk Karakter Diri*. (Vol. 32, No 2). MUDRA Jurnal Seni Budaya.
- I Made Ariasa Giri. (2017.). PELESTARIAN BAHASA, AKSARA, DAN SASTRA BALI MELALUI PENGOPTIMALAN TRIPUSAT PENDIDIKAN. (VOL. 1, No.1). PURWADITA
- Hidayat, H. (2021). Pengaruh dan Ancaman Globalisasi Terhadap Kebudayaan Indonesia. In *Sosial dan Budaya* (Vol. 1, Issue 2). Jurnal Dialektika. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index>.
- Kadek, I., Sekolah, M., Agama, T., Mpu, H. N., & Singaraja, K. (n.d.). *PERGESERAN BAHASA BALI SEBAGAI BAHASA IBU DI ERA GLOBAL (KAJIAN PEMERTAHANAN BAHASA)* (Vol. 2, Issue 1).
- Kajian Bahasa dan Budaya, P., Yunhadi, I., Bahasa dalam Postulat Sapir dan Whorf, R., Yunhadi Universitas Kutai Kartanegara Jl Gunung Kombeng, W., & Kartanegara, K. (2016). REALITAS BAHASA DALAM POSTULAT SAPIR DAN WHORF. *LINGUA*, 13(2), 169–180.
- Luh, N., Malini, N. S., Bagus, I., Yadnya, P., Laksmi, P., Gst, D. I., & Sulibra, N. K. (2013). *SIKAP GENERASI MUDA TERHADAP BAHASA BALI DI DESTINASI WISATA INTERNASIONAL BALI*.
- Milenial, D. E. (2020). *KEARIFAN LOKAL BALI UNHI PRESS Publishing*.
- EDWARD B. TYLOR. (1871). *Primitive_Culture*.(Vol. 2).
- Puspitasari, R. N. (2020). *Interaksi Budaya dan Bahasa dalam Kehidupan Masyarakat di Indonesia*.
- Saputra, A. J., Chintana, V. R., Wulandari, I., & Yosepa, Y. (2022). ANALISIS FAKTOR PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA LAMPUNG PADA GENERASI Z DI KOTA BANDAR LAMPUNG. In *Januari* (Vol. 1, Issue 1). <https://journalsociologie.fisip.unila.ac.id>
- Setyawan, A. (2011). *Language Maintenance and Shift*.
- Sosiawan, P., Martha, I. N., & Artika, I. W. (2021). PENGGUNAAN BAHASA

BALI PADA KELUARGA MUDA DI KOTA SINGARAJA. In *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Vol. 10, Issue 1).

